

Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray (TSTS) Pada Kelas Inklusif Di SDN 1 Purwasari

Resti Nadia Putri¹, Rasmitadila², Fauziatul Hamamy³.

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda

email: restinp20@gmail.com¹, rasmitadila@unida.ac.id²,
fauziatul.hamamy@unida.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray di kelas inklusif SDN 1 Purwasari adalah untuk meningkatkan interaksi siswa dan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran. Studi ini dirancang sebagai studi kasus dan melibatkan 3 siswa berkebutuhan khusus, 2 siswa regular, dan wali kelas IV-A dan IV-B. Semua data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi struktur dan dokumentasi, dan kemudian di analisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model TSTS efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, keterampilan komunikasi, dan frekuensi interaksi di sekolah. Terlepas dari kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa, penerapan model ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan bekerja sama. Mengembangkan modul pelatihan guru dan menyediakan alat bantu pembelajaran yang lebih baik adalah beberapa saran strategis. Hasil menunjukkan bahwa model TSTS tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa tetapi juga membangun keterampilan sosial mereka di kelas inklusif. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan efisien di sekolah dasar.

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif, two stay two stray, pendidikan inklusif, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kelangsungan hidup bangsa, jadi pendidikan harus di laksanakan dengan baik untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kemampuan untuk menerapkan ide-ide yang diperoleh dari proses pembelajaran di sekolah ke dunia nyata adalah komponen penting dari pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah di capai. Pendidikan di sekolah dasar merupakan titik awal yang sangat strategis dalam penanaman konsep keilmuan. Jadi, agar siswa dapat menyerap berbagai pengetahuan yang terkandung dalam pembelajaran, perlu ditanamkan

pondasi yang kuat. Ini akan membantu mereka melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi termasuk dalam konteks layanan pendidikan inklusif (Ikhlas, 2022).

Pendidikan inklusif adalah jenis pendidikan yang memberikan pendidikan kepada semua siswa tanpa pengecualian, sebagaimana diungkapkan oleh (Rasmitadila et al., 2022). Dalam konteks ini, kelas inklusif menjadi lingkungan belajar yang menerima berbagai karakteristik siswa, baik dari segi akademik, sosial, maupun kebutuhan khusus. Model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas inklusif dirancang untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk siswa dengan disabilitas, memiliki kesempatan belajar yang setara. Hal ini mencakup penciptaan lingkungan pendidikan yang adil, penghargaan terhadap keberagaman dalam proses pembelajaran, peningkatan interaksi sosial, serta pengembangan rasa percaya diri dan kemandirian siswa. Selain itu, model pembelajaran dalam kelas inklusif juga bertujuan untuk mengoptimalkan potensi setiap individu sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki (Handayani, 2018).

Penerapan model pembelajaran yang tepat di kelas inklusif memberikan banyak manfaat, baik bagi siswa disabilitas, siswa reguler, tenaga pendidik, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Siswa disabilitas dapat mengembangkan keterampilan akademik dan sosial, serta beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas (Ketut Cindy Pratini et al., 2024). Sementara itu, siswa reguler juga mendapatkan manfaat dari meningkatnya rasa empati, toleransi, dan kemampuan bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki latar belakang dan kebutuhan berbeda. Bagi guru, penerapan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong kreativitas dalam mengelola kelas yang heterogen dan memberikan kepuasan dalam mendidik siswa dengan berbagai karakteristik.

Namun, dalam praktiknya, penerapan model pembelajaran di kelas inklusif masih menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah diakomodasi melalui Permendiknas No. 70 Tahun 2009, banyak guru yang kurang memahami dan tidak

memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman kemampuan akademik siswa, di mana dalam satu kelas terdapat siswa reguler dan disabilitas dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda (Khusnah et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang belum sepenuhnya responsif terhadap keragaman kemampuan siswa (Faiqoh & Asih, 2025).

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas inklusif, tantangan ini semakin kompleks. Pendekatan pembelajaran yang cenderung umum dan tidak mempertimbangkan kebutuhan belajar yang beragam menyebabkan siswa, baik reguler maupun disabilitas, mengalami kesulitan dalam memahami materi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang dapat menjembatani perbedaan tersebut. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah cooperative learning tipe Two Stay Two Stray (TSTS), yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Melalui artikel ini, penulis akan mengkaji penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe TSTS dalam kelas inklusif di sekolah dasar, serta menganalisis dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan bermakna bagi semua siswa.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan untuk menyelidiki pelaksanaan model pembelajaran kooperatif Tipe Stay Two Stray (TSTS) di kelas inklusif di SDN 1 Purwasari, studi kasus ini di rancang sebagai studi kualitatif deskriptif. Penelitian ini

melibatkan 3 siswa berkebutuhan khusus, 2 siswa reguler, dan wali kelas IV-A dan IV-B. observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur dan studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data.

Metode analisis digunakan untuk menganalisis data secara kualitatif, yang mencakup transkripsi, kodifikasi, dan identifikasi tema. Untuk meningkatkan validitas, triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumen. Proses ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai implementasi model TSTS, dampaknya, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosep model pembelajaran mengatur prosedur sistematis untuk Menyusun pengalaman belajar seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Model ini dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta daya tarik dalam proses pembelajaran bagi peserta didik. Dalam ranah regulasi, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2022 tentang Pendidikan dan Kebudayaan menjadi dasar dalam merancang model pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi, sesuai dengan tuntutan era digital (Permendikbudristek, 2022).

Model TSTS merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang membagi siswa kedalam kelompok kecil yang terdiri dari empat orang. Tujuan dari model ini adalah untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari. Dua anggota kelompok tetap berada di tempat (stay) untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok, sementara dua anggota lainnya berkunjung ke kelompok lain (stray) untuk mencari informasi tambahan. Setelah itu, anggota yang berkunjung kembali ke kelompok asalnya dan berbagi informasi yang diperoleh. Model ini mendorong kolaborasi aktif, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta memperdalam pemahaman konsep melalui diskusi antarkelompok. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan

bekerja sama. Menurut (Slavin et al., 2003) pembelajaran kooperatif seperti TSTS dapat meningkatkan hasil belajar karena melibatkan interaksi sosial yang konstruktif antar peserta didik.

Konstruksi ini menunjukkan bahwa model TSTS tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi secara kolaboratif, tetapi juga sebagai media untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta sikap sosial yang positif seperti empati, toleransi, dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif efektif meningkatkan hasil belajar karena melibatkan interaksi sosial yang konstruktif. Dengan demikian, model pembelajaran TSTS secara teoritis dan praktis memiliki kekuatan dalam:

1. Meningkatkan pemahaman konsep melalui diskusi dan pertukaran informasi antarsiswa,
2. Membangun keterampilan sosial dan karakter inklusif, yang sangat penting dalam konteks kelas heterogen dan inklusif,
3. Menjawab tuntutan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan adaptif terhadap era digital, sesuai dengan regulasi pendidikan nasional.

Salah satu tujuan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam pendekatan ini, siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari empat orang. Dua siswa tetap di kelompok mereka untuk menjelaskan hasil diskusi, sementara dua siswa lainnya berpindah ke kelompok lain untuk mencari informasi atau membandingkan hasil diskusi. Setelah itu, mereka kembali ke kelompok asal dan membagikan informasi yang diperoleh. Proses ini melatih siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, serta meningkatkan sikap sosial dan saling menghargai. Dengan cara ini, model TSTS tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan aktif dalam kegiatan belajar di kelas inklusif.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif TSTS memiliki banyak manfaat dalam mendukung proses pembelajaran di kelas inklusif. Salah satu manfaat utamanya adalah mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar, karena setiap anggota kelompok memiliki tugas dan peran yang harus dijalankan, baik saat berdiskusi maupun saat bertukar informasi dengan kelompok lain. Melalui model ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama, karena mereka terbiasa menyampaikan ide serta mendengarkan pendapat orang lain. Selain itu, pembelajaran dengan metode TSTS memudahkan siswa dalam memahami materi, karena mereka belajar melalui interaksi langsung dan diskusi yang mendalam. Model ini juga berkontribusi pada pengembangan sikap positif seperti tanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai antar teman. Oleh karena itu, TSTS menjadi model pembelajaran yang berguna untuk mengimbangi keterampilan sosial dan kemampuan akademik siswa.

Salah satu keuntungan model pembelajaran kooperatif TSTS adalah fleksibilitasnya untuk diterapkan di berbagai tingkatan kelas dan pada berbagai mata pelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah dasar. Dengan pendekatan ini, siswa lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan dapat membangun pengetahuan mereka sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada guru. Hal ini berpotensi meningkatkan hasil belajar, terutama dalam mata pelajaran seperti Aqidah Akhlak. Selain itu, model ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Kepercayaan diri adalah aspek penting dalam pembentukan kepribadian siswa, dan model TSTS yang dilakukan secara berkelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lain yang memiliki pengetahuan dan pengalaman berbeda. Kegiatan kelompok ini dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

Kemampuan berbicara siswa juga dapat ditingkatkan melalui model ini. Kemampuan berbicara adalah keterampilan penting yang harus dimiliki siswa untuk melatih berpikir kritis dan menyampaikan pendapat, pikiran, atau perasaan kepada

orang lain atau kelompok. Siswa yang terampil berbicara akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk menyampaikan ide-ide mereka kepada orang lain atau kelompok sehingga mereka dapat berpikir kritis. Namun, meskipun memiliki banyak kelebihan, model pembelajaran TSTS juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaannya. Model ini memerlukan waktu lebih lama karena ada beberapa tahapan yang harus dipersiapkan oleh guru, termasuk materi berupa pertanyaan atau permasalahan yang akan menjadi bahan diskusi. Selain itu, guru juga perlu memantau aktivitas diskusi di setiap kelompok, yang dapat menjadi tantangan tersendiri. Suasana kelas cenderung gaduh karena model ini mengharuskan perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mencari informasi dari kelompok lain. Hal ini dapat menyebabkan situasi kelas menjadi kurang tertib, sehingga guru perlu berperan aktif dalam memonitor agar kegiatan pembelajaran tetap terjaga.

Implementasi model pembelajaran kooperatif TSTS di kelas inklusif di sekolah dasar memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil pembelajaran siswa. Dalam kelas inklusif yang terdiri dari siswa dengan beragam karakteristik, baik dari segi akademik, sosial, maupun kebutuhan khusus, model ini mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, inklusif, dan partisipatif. Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebaya melalui interaksi aktif dalam kelompok. Salah satu dampak utama adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi, karena setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab dalam menyampaikan dan menerima informasi. Bagi siswa dengan kebutuhan khusus, pendekatan ini memberikan kesempatan untuk belajar dalam lingkungan sosial yang mendukung, di mana mereka merasa diterima dan dihargai.

Selain itu, model TSTS juga berdampak pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Melalui kegiatan saling mengunjungi dan bertukar informasi antarkelompok, siswa belajar berkomunikasi dengan jelas, menghargai pendapat

orang lain, bekerja sama, serta membangun empati. Hal ini sangat penting dalam konteks kelas inklusif yang menjamin kesetaraan dan keberagaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi model pembelajaran Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray (TSTS) pada kelas inklusif di SDN 1 Purwasari, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan bagi siswa, baik reguler maupun yang berkebutuhan khusus. Persiapan yang dilakukan oleh guru, seperti penyusunan RPP yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, menjadi langkah awal yang penting dalam menunjang keberhasilan implementasi TSTS. Penyediaan sumber belajar yang variatif dan relevan, seperti buku cerita rakyat, video dokumenter, hingga kunjungan ke tempat bersejarah, turut memperkuat pemahaman siswa terhadap materi norma dalam adat istiadat daerah mereka. Model TSTS terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi dan kerja kelompok. Siswa tidak hanya lebih aktif menyampaikan pendapat dan berdiskusi, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam sikap sosial seperti menghargai pendapat teman, bekerja sama, serta terbiasa dengan dinamika kelompok. Ini menjadi sangat berarti dalam konteks kelas inklusif, di mana semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, diberi ruang untuk berpartisipasi secara setara. Bahkan, terjadi peningkatan pemahaman terhadap materi yang signifikan, sebagaimana terlihat dari refleksi siswa dan penilaian guru. Namun, pelaksanaan model ini juga tidak terlepas dari hambatan. Keterbatasan waktu sering kali membuat proses pembelajaran harus dipadatkan, sehingga beberapa tahapan harus disesuaikan. Selain itu, keterbatasan alat bantu dan perbedaan kemampuan antar siswa menjadi tantangan tersendiri. Meski demikian, guru telah melakukan berbagai strategi adaptif, seperti membentuk kelompok heterogen, memanfaatkan teknologi, serta mendorong siswa untuk aktif mencari sumber belajar sendiri. Melalui

pendekatan ini, pembelajaran tetap dapat berjalan efektif dan siswa mampu menunjukkan perkembangan baik secara akademik maupun sosial.

REFERENSI

- Faiqoh, S. N., & Asih, S. S. (2025). The Effectiveness of the Two Stay Two Stray (TSTS) Cooperative Learning Model Compared to the Jigsaw Type on Students' Science Learning Outcomes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(2), 937–945. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i2.10491>
- Handayani, N. (2018). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY (TSTS) DITINJAU DARI HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA. *International Journal of Elementary Education*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i1.13904>
- Ikhlas, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 1(2), 38–45. <https://doi.org/10.56916/jipi.v1i2.165>
- Ketut Cindy Pratini, Putu Nanci Riastini, & Kadek Yudiana. (2024). Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 332–339. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i2.77864>
- Khusnah, A. S., Ghufron, S., Nafiah, N., & Hidayat, M. T. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Menganalisis

Unsur Intrinsik Cerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3179–3185.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1318>

Rasmitadila, R., Humaira, M. A., Rachmadtullah, R., Sesrita, A., Laeli, S., Muhdiyati,

I., & Firmansyah, W. (2022). Teacher Perceptions of University Mentoring

Programs Planning for Inclusive Elementary Schools: A Case Study in

Indonesia. *International Journal of Special Education (IJSE)*, 36(2).

<https://doi.org/10.52291/ijse.2021.36.18>